

# RESISTENSI PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM BOMBSHELL

Fransisca Putri Kirana, Sunarto

[Putrifransisca60@gmail.com](mailto:Putrifransisca60@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Lama: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*Sexual harassment often happened, especially to women. Not even, in the United States. The United States already had law that referred to sexual harassment of women. Civil Rights Acts 1991, Title VII, which explain about women's right to sue and claim compensation from discrimination or sexual harassment. According to a 2019 reported by the movement of #MeToo, 81% women in United States had experience about sexual harassment. Although, United States has laws that regulate sexual harassment unfortunately there are still many cases of sexual harassment of women. Include in verbal to rape cases. This happened because victims often afraid to report the perpetrator, for their safety. Sexual harassment cases are still rare being discussed by the community. Film considered as mass media that has a role to influence society. The study entitled "Resistance to Sexual Harassment in the Bombshell" aims to describe the depiction of sexual harassment to women in the film Bombshell, and see the dominant ideology in it. The theory used in this research is standpoint theory, in order to see acts of resistance by women when they deal with sexual harassment. This research is a descriptive type of research, using a qualitative approach with the semiotics method of Roland Barthes.*

*The results show that women's resistance to sexual harassment in the film "Bombshell" can be seen through Roland Barthes's semiotic analysis, called Lexia. Factors that cause sexual harassment, are the Dominant Ideology factor that still happens in society, the Patriarchal Ideology also gives power to men to oppress women who are considered as the weak. Recommendation from the author, that in the future the film will raise more issues of sexual harassment to provide a new perspective for the community to respond to sexual harassment is a serious problems and the perpetrators must be punished according to the applicable laws.*

**Keywords :** *sexual harassment, resistance, the dominant ideology*

## ABSTRAKSI

Pelecehan seksual sering menimpa kaum perempuan, tak terkecuali terjadi pada Negara yang sudah maju seperti Negara Amerika Serikat. Amerika Serikat telah memiliki undang-undang yang membahas tentang pelecehan seksual terhadap perempuan, yakni yang tertuang dalam Undang-Undang Hak Sipil 1991, Judul VII yakni memperluas hak-hak perempuan untuk menuntut dan mengumpulkan ganti rugi termasuk ganti rugi untuk perlakuan diskriminasi atau

pelecehan seksual. Tercatat pada laporan yang dibuat pada tahun 2019 melalui gerakan #MeToo, sebanyak 81% kaum perempuan di Amerika Serikat mengalami pelecehan seksual. Walaupun, Amerika Serikat memiliki undang-undang yang telah mengatur tentang hukum pelecehan seksual, sayangnya masih banyak ditemukan pelecehan seksual terhadap perempuan. Baik pelecehan seksual secara verbal hingga kasus pemerkosaan. Hal tersebut dikarenakan, korban pelecehan seksual merasa takut untuk melaporkan pelaku, takut terancam keamanannya, dan masih jarang kasus pelecehan seksual terhadap perempuan yang dibahas oleh masyarakat. Film dirasa sebagai media massa yang memiliki peran untuk mempengaruhi masyarakat, karena di dalam alur ceritanya terdapat pesan yang ingin disampaikan. Penelitian yang berjudul “Resistensi terhadap Pelecehan Seksual dalam Film Bombshell” bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran pelecehan seksual terhadap perempuan dalam film Bombshell, dan melihat ideologi dominan didalamnya. Teori yang dipakai yakni teori Standpoint, guna melihat tindakan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan, ketika mengalami pelecehan seksual. Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi perempuan terhadap pelecehan seksual dalam film “Bombshell” dapat dilihat melalui analisis semiotika Roland Barthes yakni leksia yang dipilih. Faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual, yakni faktor ideologi dominan yang masih berlaku di masyarakat, ideologi patriarki yang berlaku memberi kekuasaan pada pria untuk menindas perempuan yang dianggap sebagai kaum yang lemah. Rekomendasi dari penulis, agar kedepannya film banyak mengangkat isu pelecehan seksual untuk memberikan cara pandang baru bagi masyarakat untuk menanggapi pelecehan seksual merupakan hal yang serius dan pelaku harus dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku.

**Kata kunci : pelecehan seksual, resistensi, dan ideologi dominan**

## **PENDAHULUAN**

Film menurut Wibowo merupakan rangkaian teks yang berisi berbagai citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Rizal, 2014:16). Pesan dalam film dapat disampaikan melalui dialog, tindakan tokoh, bunyi yang digunakan, dan lainnya. Topik dalam film juga hal yang sangat penting dalam untuk menentukan genre film, karena didalamnya terdapat sistem signifikansi yang ditanggapi oleh penonton film.

Film adalah salah satu hasil karya dari pemikiran manusia, serta film dianggap sebagai media massa yang efektif (Routledge, 1999:77). Dianggap sebagai media massa yang efektif, karena kisah yang diceritakan film sebagian besar mengangkat dari realita sosial yang ada pada suatu tempat.

Tanpa disadari film dapat memberikan pengaruh berupa hal positif atau negatif, apabila film tersebut dimaknai oleh masyarakat. Baik atau buruknya sebuah film tergantung pada kisah film yang diceritakan. Film yang baik dan berguna adalah film yang menceritakan realitas

sosial yang ada, dengan menambahi pesan positif di dalamnya.

Berdasarkan keadaan realitas mengenai pelecehan seksual terhadap perempuan yang berkembang di masyarakat, maka topik mengenai wanita yang hebat, dan memiliki keberanian di film pun perlu dibuat untuk mendukung gerakan-gerakan anti pelecehan seksual terhadap perempuan. Karena, film dipandang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi persepektif masyarakat dalam memandang kenyataan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Film berjudul *“Bombshell”* (2019 yang diproduksi oleh Lionsgate Movies, dan dirilis pada 20 Desember 2019. Di sutradarai oleh Jay Roach, dengan pemeran Charlize Theron (Pemenang Penghargaan Oscar) Nicole Kidman (Pemenang Penghargaan Oscar) John Litgow (Calon Penghargaan Oscar), Margot Robbie (Calon Penghargaan Oscar). Film ini mendapatkan banyak tanggapan positif dari kritikus film, dan masyarakat karena berani mengangkat keberanian perempuan dalam melawan pelecehan seksual yang jarang diceritakan di film lainnya. *“Bombshell”* mampu mendapatkan nilai baik sebanyak 84% dari penonton dalam website Rotten Tomatoes, adalah laman pada internet khusus bagi penikmat film di Amerika. Nilai tersebut dikutip dari website cyber

[https://www.rottentomatoes.com/m/bombshell\\_2019](https://www.rottentomatoes.com/m/bombshell_2019)

Segala peristiwa yang menjadi realita sosial di masyarakat, akan disusun kembali oleh media massa, agar dapat menjadi sebuah berita atau kisah yang memiliki makna di dalamnya. Oleh, karena itu segala kisah dan berita yang disajikan oleh media massa, sudah terkonstruksi atau diubah oleh media massa itu sendiri guna mempengaruhi perspektif masyarakat.

Sosok perempuan dalam media massa selalu menarik untuk dibahas, mengingat peran media komunikasi massa yang dapat membentuk sikap masyarakat terhadap status kedudukan perempuan dalam masyarakat, serta perspektif suatu media dapat menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan. Perempuan kerap kali dijadikan objek dalam media massa, dalam menarik para penontonnya, dan memperoleh rating yang tinggi. Lekuk tubuh, serta wajah yang cantik menjadi bahan eksploitasi media terhadap perempuan, demi memiliki antusiasme yang tinggi dari penontonnya. Tanpa disadari media massa juga masih mengacu pada sistem patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai makhluk lemah, yang mudah di eksploitasi.

Oleh karena itu, rasanya selaras apabila peneliti memilih film “Bombshell” untuk diteliti karena merupakan sebuah film yang dijadikan salah satu media komunikasi massa dalam menggambarkan isu permasalahan-permasalahan diskriminasi gender yang terjadi di dunia ini. Dan menarik untuk dianalisa untuk dapat meneliti mengenai teori-teori komunikasi feminis didalamnya, dan mampu menanamkan ideologi kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat, serta lebih kritis dalam menerima berita mengenai pelecehan seksual.

## KERANGKA TEORI

### • Teori Standpoint

Teori Standpoint bisa dikatakan sebagai teori perspektif, posisi, viewpoint, dan outlook yang melekat pada individu. Teori ini merupakan teori komunikasi gender yang diartikan Standpoint merupakan tempat individu untuk melihat dan menilai dunia yang ada di sekelilingnya, dicetuskan oleh Sandra Harding dan Julia T. Wood menyatakan ;

*“the social groups within which we are located powerfully shape what we experience and know as well as how understand and communicate with ourselves, others, and the world.”* (Em Griffin, 2009 : 447)

Bahwa kelompok sosial yang ada di sekeliling kita berada, sangat memiliki

pengaruh yang kuat dalam membentuk perspektif individu memahami suatu pengalaman, dalam interaksi pada diri sendiri, orang lain, serta masyarakat luas.

Sandra Harding juga menambahkan bahwa ketidak setaraan gender, ras, kelas, dan orientasi seksual dapat digunakan untuk memaknai dan menelaah bahwa kelas social yang struktural akan mengarah pada sesuatu yang identik dalam hubungan sosial. Dan Harding mengasumsikan jika seseorang yang berasal dari suatu kelompok minoritas di masyarakat, menyatakan opininya dalam memandang suatu peristiwa. Akan menunjukkan bahwa kaum minoritas akan memiliki pandangan yang lebih objektif dari cara pandang kaum penguasa. Dalam teori standpoint, Julia Wood berasumsi bahwa gender merupakan hasil dari konstruksi sosial dan kultural, bukan dipandang sebagai aspek biologis saja. Kemudian konsep yang diciptakan oleh Georg Hezel dan Karl Marx, dikembangkan lagi oleh Nancy Hartsock dalam menguji hubungan antara pria dan wanita. Dalam penelitiannya Hartsock fokus terhadap posisi wanita dalam lingkungan sosial, dan ingin memberantas diskriminasi gender.

Kemudian Hartsock menambahkan pemikirannya mengenai Standpoint Theory, dalam “Lima Asumsi Spesifik Mengenai Asumsi Sifat dari Kehidupan Sosial” : (Hartsock, 2007 : 56)

1. Pemaknaan tentang hubungan sosial dibatasi oleh kelas sosial dan materi.
2. Saat kehidupan bermasyarakat dibagi menjadi 2 kelompok, maka perspektif setiap kelompok, akan saling berlawanan. Opini dari kelompok dominan akan berlaku tidak adil dan menindas kelompok minoritas.
3. Opini kelompok dominan dalam masyarakat, akan terus mendominasi dan memaksa kelompok minoritas untuk sejalan dengan pemikiran kelompok dominan.
4. Perspektif dari kelompok minoritas, akan memperlihatkan upaya serta penghargaan dari kaum minoritas yang tertindas.

Dengan pemahaman terhadap perspektif dari kelompok minoritas, akan memberikan gambaran diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok minoritas. Sehingga dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil.

- **Resistensi**

Kata “Resistensi” berasal dari kata *Resist + Ance* yang memiliki arti daya tahan atau sikap perlawanan terhadap

sesuatu. Dalam lingkup komunikasi gender juga membahas sikap resistensi, yang memiliki makna perlawanan dari kaum minoritas terhadap diskriminasi gender yang dilakukan oleh kaum dominan.

- Resistensi dianggap sebagai reaksi dari kaum wanita dalam memaknai diskriminasi gender yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang telah dikontursuksi secara sosial. Resistensi dipandang sebagai bentuk tanggung jawab perempuan dalam mempertahankan dirinya dari subordinasi dari kaum laki-laki.
- Resistensi adalah sesuatu tindakan yang dilakukan oleh kaum minoritas melawan kaum dominan. Tindakan resistensi biasanya dilakukan karena merasa tidak ingin ditindas oleh kekuasaan yang dimiliki oleh kaum dominan, resistensi juga dianggap sebagai sikap bertahan dan melawan hal yang dianggap merendahkan. Kata resistensi diambil dari bahasa Inggris “Resistance” Resist + ance, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengarah ke tindakan bertahan, berjuang, perlawanan. (KBBI). Sedangkan resistensi pelecehan seksual berarti sikap bertahan, dan berusaha melawan tindakan pelecehan seksual. Sebab,

saat ini perempuan selalu menjadi sasaran dari tindakan pelecehan seksual, dan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah. Sehingga seringkali dianggap tidak berani melawan apabila dirinya disakiti.

Di dalam buku “Armstrong’s Handbook of Human Resource Management Practice” menyebutkan bahwa ada delapan alasan munculnya sikap resistensi, yakni seperti :

1. Reaksi mengenai suatu hal yang baru, yang biasanya melenceng dari kebiasaan setiap hari
2. Intimidasi pada status atau keterampilan.
3. Khawatir akan perubahan dan dampak yang disebabkan.
4. Khawatir akan persaingan, dalam mengatasi tuntutan baru
5. Ketidaknyamanan, perubahan yang dinilai mengakibatkan hidup yang lebih susah.
6. Intimidasi dalam hubungan interpersonal, misalnya gangguan pada kehidupan sosial, adat dan kelompok.
7. Simbol khawatir dari perubahan kecil yang bias membawa pengaruh yang besar
8. Kekhawatiran dalam aspek ekonomi yakni khawatir terhadap kemungkinan uang yang lenyap.

Resistensi dimaknai sebagai tindakan perlawanan, dan bukan sebagai tindakan yang tunggal atau tiba-tiba terjadi. Tetapi resistensi muncul, karena adanya proses yang diskriminasi yang dilakukan oleh kaum dominan terhadap kaum minoritas, sehingga menghasilkan perlawanan dari pihak kaum minoritas.

Perlawanan menurut James C Scott yakni James C Scott memaknai resistensi sebagai segala tindakan perlawanan dari kaum subordinant dalam menolak perintah dari kelompok superdinant (Scott, 2000:41).

Scott membagi perlawanan menjadi 2 bentuk, seperti :

1. Perlawanan Publik, yakni adanya interaksi secara langsung antara kaum minoritas dan kaum dominan.
2. Perlawanan Tersembunyi atau tertutup, tidak adanya interaksi secara langsung dan dilakukan secara sembunyi dan rahasia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memaknai peristiwa yang terjadi di masyarakat, dengan penggunaan metode yang ada. Sedangkan, Creswell mengartikan “Suatu pendekatan atau

penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.”

Penelitian kualitatif lebih fokus mengamati suatu peristiwa dan lebih meneliti arti dari peristiwa yang diteliti. Penggunaan kata dan kalimat yang kuat, sangat mempengaruhi ketajaman penelitian yang bersifat kualitatif.

McCusker, K., & Gunaydin, S. , memaknai penggunaan metode kualitatif untuk memberikan jawaban pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu peristiwa, sedangkan metode kuantitatif memberikan jawaban untuk pertanyaan “berapa banyak (how many, how much)” (McCusker, K., & Gunaydin, S 2015 : 15).

Sedangkan penelitian deskriptif, ialah sebuah penelitian yang menjelaskan makna dari berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, tak terkecuali fenomenana yang bersifat alamiah atau buatan manusia. Penelitian deskriptif menginterpretasikan data secara detail, lengkap, mendalam, sistematis untuk menjawab masalah yang ingin diteliti dalam sebuah penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui hasil analisis, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui urutan adegan yang ada pada film “Bombshell”, menunjukkan hasil bahwa resistensi yang dilakukan perempuan

adalah bentuk perlawanan untuk melawan pelecehan seksual yang tidak terlepas dari adanya kekuatan yang dimiliki oleh kaum laki-laki sebagai kaum dominan.

Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan bentuk resistensi yang dilakukan perempuan, serta bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan dalam adegan film “Bombshell” melalui metode analisis semiotika Roland Barthes. Dengan mengkaji makna dari tanda, atau simbol-simbol dengan memilih leksia yakni adegan penting dalam film yang didalamnya terdapat penanda teks. Leksia yang dipilih harus memiliki lima kode utama dalam analisis semiotika Barthes yakni, kode Hermenutika, Proairetik, Simbolik, Kultural, Semik.

Terdapat temuan menarik dalam penelitian ini, yakni tokoh perempuan sebagai tokoh utama pada awalnya digambarkan sebagai tokoh yang digambarkan pasif dan kental dengan stereotip perempuan yakni sosok yang lemah, dan tunduk pada kaum dominan. Namun seiringnya dengan pelecehan seksual yang dialaminya, perempuan kemudian digambarkan menjadi tokoh yang berani melakukan perlawanan terhadap kaum dominan. Serta, pada awalnya tokoh perempuan digambarkan

bergerak secara individual berkompetisi untuk meraih jabatan, dengan adanya pelecehan seksual yang dialami masing-masing tokoh perempuan, kemudian membentuk tokoh perempuan menjadi bekerja sama satu sama lain untuk melawan kelompok dominan.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada film “Bombshell”, menunjukkan bahwa film ini dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan mengenai resistensi yang dilakukan perempuan terhadap pelecehan seksual. Pelaku dari pelecehan seksual berasal dari orang yang berada dalam kelompok dominan, dan memiliki kekuasaan untuk menindas perempuan yang dianggap sebagai kelompok lemah. Pada adegan pelecehan seksual terhadap perempuan dalam film ini, menunjukkan ideologi dominan yang berlaku adalah ideologi patriarki yang menempatkan kaum pria memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Dalam film ini, adegan konflik ditunjukkan dengan adanya pelecehan seksual yang menimpa Gretchen Carlson dan Megyn Kelly selaku tokoh utama. Mereka dilecehkan oleh Roger Ailes yang merupakan CEO Fox News.

Terdapat tokoh perempuan lain yang bernama Rudy Bakhtiar yang juga dilecehkan oleh Brian Wilson selaku kepala divisi berita Fox News. Pelecehan seksual dalam film ini, merupakan visualisasi dari kisah nyata yang menunjukkan adanya ideologi dominan dalam masyarakat. Ideologi dominan yang berlaku yakni ideologi patriarki. Ideologi patriarki menempatkan perempuan sebagai objek. Ideologi patriarki bagi Bashin, adalah sistem yang mendominasi dan memberikan kekuasaan superior bagi kaum pria, serta sebuah sistem yang mengontrol perempuan (Maryanta, 2011 : 67).

Tokoh utama dalam film “Bombshell” melakukan perlawanan setelah mengalami pelecehan seksual, perlawanan ditunjukkan dari gugatan yang dilayangkan oleh Gretchen terhadap Roger Ailes. Hal tersebut sesuai dengan dengan dasar pemikiran resistensi, yakni tindakan defensif terhadap kekuasaan (Barker, 2005:457). Menurut Foucault terjadinya resistensi, dikarenakan adanya suatu kekuasaan yang mengekang, maka muncul tindakan perlawanan atau resistensi. (Ramazanoglu, 1993:43)

Film “Bombshell” menyampaikan pesan pada masyarakat sebagai penonton film



untuk memahami isu pelecehan seksual yang menimpa pada perempuan, serta ingin menunjukkan bahwa perempuan sejatinya bisa melawan pelecehan seksual yang dilakukan oleh kaum dominan, serta masyarakat diajak untuk tidak memaknai kasus pelecehan seksual terhadap perempuan sebagai hal yang tabu untuk dibahas. Namun pada film ini, disayangkan masih terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan bentuk tubuh perempuan sebagai objek dari kamera.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan Untuk penelitian selanjutnya menambahkan topik penelitian yang sejenis dalam memaknai resistensi perempuan terhadap pelecehan seksual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah aspek perspektif dari penonton, sehingga dapat diketahui pesan film yang ingin disampaikan apakah sudah tersampaikan ke penonton secara jelas atau belum.

Peneliti berharap kedepannya produksi film selanjutnya tidak menggunakan aspek ideologi patriarki sebagai dasar pembuatan film. Sehingga tokoh perempuan juga banyak yang menjadi tokoh utama, dan bukan menjadi tokoh pelengkap yang ditampilkan untuk

dinikmati dari segi parasnya, dan bentuk tubuhnya.

Peneliti agar masyarakat untuk tidak hanya menikmati film “Bombshell” dari segi hiburan saja, melainkan untuk lebih kritis dalam menanggapi isu ketidaksetaraan gender. Sehingga ideologi dominan tidak berlaku di masyarakat, dan diharapkan bisa menghapus bentuk penindasan yang dialami oleh gender tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Creative, Rob Bliss. (2014). *10 Hours walking in NYC as a Woman*. <https://www.youtube.com/watch?v=b1XGPvbWn0A> diakses pada 5 Mei 2020 pukul 23.55 WIB
- National Studies. (2019). *Study on Sexual Harassment and Assault*. <http://www.stopstreetharassment.org/our-work/nationalstudy/2019study/> Diakses pada 5 Mei 2020 pukul 23.55 WIB
- Dargis, Manohla. (2019). *Review: “Bombshell” Blind AMBITION AND Blond Sedition at Fox News*. <https://www.nytimes.com/2019/12/12/movies/bombshell-review.html>. Diakses pada tanggal 13 Mei 2020 pukul 20.15 WIB
- Evans, Greg. (2019). *Bombshell Nab;s PGA Stanley Kramer Award: Film Chronicles Downfall of Roger Ailes*.

<https://deadline.com/2019/11/bombshell-pga-stanley-kramer-award-producers-guild-1202794564/>.Diakses pada tanggal 28 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

Alex, Sobur.(2001). *Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alex, Sobur. (2006).*Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Barthes,Roland. (2007). *Membedah Mitos- Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Bordwell,David dan Kristin Thompson. (2012). *Film art an introduction*. London:McGraw-Hill Education.

Chaplin, James P. (1981). *Dictionary of Psychology*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Danesi, Marcel. (2010). *Pesan dan Tanda Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dominick. Joseph. L. (2009). *The Dynamics of Mass Communication. 10th Edition*. Boston : McGrawHill.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS.

Kaelan. (2020). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Yayasan Indonesia Tera.

Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

McQuail, Denis. (2000) *.Teori Komunikasi Media Massa : Buku 1 Edisi 6*. Yogyakarta : Salemba Humanika.

Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Pratista, Himawan, (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta:Homerian Pustaka.

Ratna, Megawangi. (1999). *Membiarkan Berbeda ? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.

Ritzer, George. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Rohan, Collier. (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan*

- Minoritas*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiarawacana.
- Scott, James C. (1985). *Weapons of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. London: Yale Press.
- Stadler, Jane & McWilliam, Kelly. (2009). *Screen Media : Analysing Film and Television*. Australia : Allen & Unwin.
- Thompson, Roy dan Christopher Bowen. (2009). *Grammar of The Shot Second Edition*. London: Focal Press.
- Tong, Rosemarie P. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jakarta: Jalasutra.
- Zoes, Aart Van. (1991). *Serba-Serbi Semiotika edisi VII*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Angeline & Setyanto, Yugih. (2019). “Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 3. No. 2. Universitas Tarumanegara
- Vathul Rohman, Mochammad.(2017). “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film “Harim di Tanah Haram”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 9. No. 1. Universitas Islam Indonesia
- Rahayu, Muji & Agustin, Hendra. (2018). “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Situs Berita Tirto.id”. *Kajian Jurnalisme*. Volume 2. No. 1. Universitas Padjajaran